

PERKEMBANGAN MASYARAKAT BORGGO DI SINDULANG

1919 – 1945

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai
gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Albri Daniel Victor Luis Patilima

15091204011

Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

PERKEMBANGAN MASYARAKAT BORGIO DI SINDULANG

1919 – 1945

ABSTRAK

Pada abad ke-16, bangsa Eropa mulai berdatangan di Indonesia dan pada abad ke-17, Belanda datang di Minahasa. Kemudian terjadi perkawinan antara orang-orang Eropa dengan penduduk pribumi mendapatkan keturunan yang disebut orang Borgo. Borgo berasal dari bahasa Belanda *Burger*, yaitu orang bebas. Sindulang terletak di pesisir utara pantai teluk Manado yang adalah salah satu tempat pemukiman orang-orang Borgo di Manado.

Penulisan ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan 1. Heuristik (pengumpulan sumber), 2. Verifikasi (kritik sumber), 3. Interpretasi, dan 4. Historiografi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 1) Terbentuknya masyarakat Borgo di Sindulang. 2) Masyarakat Borgo berperan sangatlah besar di Sindulang, dilihat dari bagian pemerintahan dan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Sindulang yang adalah orang Borgo.

Kata kunci : Sejarah kota, Borgo, Borgo Manado, Borgo Sindulang.

THE DEVELOPMENT OF THE BORGIO PEOPLE IN SINDULANG

1919 – 1945

ABSTRACT

*In the 16th century, the European started to come to Indonesia and in the 17th century, the Dutch came to Minahasa. Furthermore, the marriages between European and native got offspring known as Borgo people. The term Borgo comes from the Dutch word *Burger*, which means free people. Sindulang is located on the north coast of Manado bay with Fort Amsterdam which later became a place of settlement of Borgo people in Manado.*

This research uses historical method with stages 1. Heuristic (source collection), 2. Verification (source criticism), 3. Interpretation, and 4. Historiography.

The analysis concluded 1) The formation of the Borgo people in Sindulang. 2) The role of the Borgo people in Sindulang is very large, seen from the part of government and culture that characterizes the Sindulang community who are Borgo people.

Keyword : City history, Borgo, Borgo Manado, Borgo Sindulang.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manado sebelum kedatangan bangsa barat, lokasi yang disebut Kota Manado sudah ada walaupun belum bernama Manado. Nama lokasi Manado dahulu dihubungkan dengan nama lokasi Wenang atau lengkapnya Wanua Wenang yang didirikan oleh walak Ares bernama Dotu Lolong Lasut¹.

Pada tahun 1919 menjadi cikal bakal Manado menjadi kota, saat pemerintah Hindia-Belanda menghapus distrik Bantik dan digabungkan ke distrik Manado, sehingga Kota Manado menjadi satu-satunya distrik dari tujuh bekas distrik diwilayah yang kini menjadi kota Manado. Manado menjadi kota *Gementee* yaitu pemerintahan kotapraja pada masa pendudukan Hindia-Belanda dan memiliki dewan kota berdasarkan *Staatsblad* lembaran Negara Hindia-Belanda Nomor 225 tanggal 1 Juli 1919 pada tahun 1919.²

Pada abad ke-16, bangsa Eropa mulai berdatangan di Indonesia yang dahulu dikenal dengan tanah Nustantara. Tahun 1512 menjadi awal pengaruh bangsa Eropa yaitu bangsa Portugis ke Indonesia. Kedatangan bangsa Portugis di Indonesia tepatnya diwilayah Ternate, Maluku Utara adalah dengan bertujuan untuk menyebarkan agama Katolik dan bangsa Portugis ingin mencari rempah-rempah untuk dijual dipasar internasional.

Pada tahun 1521, bangsa Spanyol datang mengikuti jejak bangsa Portugis dengan mendarat di Tidore, Maluku. Seiring berjalan waktu, kekuatan bangsa Portugis dan Spanyol semakin meluas dan bangsa Portugis masuk ditanah Minahasa yang terlebih khusus di Manado. Pada saat itu masyarakat Minahasa bermukim dipegunungan karena Minahasa secara geografis yang berbukitan juga sulitnya mencari sumber makanan dan menghindari dari serangan bajak laut sehingga dipesisir pantai Manado yang saat itu sedikit dan hampir tidak ada masyarakat Minahasa untuk menetap disana. Dengan itu membuat suku-suku lain datang dan bermukim dipesisir pantai Manado salah satunya adalah suku Babontehu yang pusat kerajaannya berada dipulau Manado Tua yang terletak dihulu teluk Manado.³

¹ Parengkuan, F.E.W. Sejarah. Kota Manado Tahun 1945-1979. Hal 2.

² Marzuki F.H. Perkembangan Manado Masa Kolonial 1789-1945.

³ Wawancara Bpk. E.P. Heydemans, 2 Mei 2022.

Selanjutnya pada abad ke-17 bangsa Belanda datang ditanah Minahasa⁴. Dengan masuknya orang-orang Eropa di Minahasa terlebih khusus di Manado, telah terjadi perkawinan antara orang-orang Eropa dengan penduduk pribumi yang akhirnya mendapatkan keturunan yang dikenal dengan sebutan orang Borgo.

Orang Borgo adalah hasil dari perkawinan antara penduduk asli atau pribumi dengan orang-orang Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris). Namun tidak semuanya orang-orang Borgo dari keturunan bangsa Eropa dan masyarakat pribumi, ada juga masyarakat pribumi asli yang diangkat statusnya menjadi Borgo, didasarkan pada perturan kolonial bagi masyarakat pribumi yang dianggap berjasa pada pemerintahan kolonial Belanda. Masyarakat pribumi yang diangkat dan telah berstatus Borgo ini kebanyakan bekerja pada pemerintahan kolonial Belanda dibagian pemerintahan sipil dan militer.⁵

Istilah nama Borgo berasal dari bahasa Belanda *Burger*, yaitu *Vrijburgers-Vrijleiden* yang artinya adalah orang bebas.⁶ Adapun sumber lain yang menyatakan bahwa kata Borgo berasal dari bahasa Spanyol yaitu *Burghers*. Dalam kamus Belanda-Indonesia menjelaskan kata *Burger* yang artinya adalah warga kota atau warga Negara kota.⁷ Orang-orang Borgo ini mendiami suatu tempat yang dipimpin oleh seorang *Wijkmeester* pada saat pemerintahan kolonial Belanda.

Orang-orang *Burgers* yang berada di pulau Sulawesi mula-mula berasal dari Maluku. *Burgers* yang berada di Minahasa yang mencakup juga di Manado disebut *Inlandsche Burgers*. Orang-orang bebas atau yang disebut dengan orang *Burgers* terorganisir dalam sistem kemiliteran yakni dalam *schutterijen* atau *skoterei*. Dengan demikian, maka pengertian *Burgers* dan *schutter* sudah menjadi satu. Tugas dari pada *skoterei* adalah dibagian militer untuk penjagaan dan kemudian menjadi pasukan bantuan⁸.

Pada masa kolonial Belanda. Dengan keistimewaan itu, orang Borgo diberikan status kewarganegaraan yang lebih tinggi dari masyarakat pribumi dan hak-hak istimewa lainnya. Hak istimewa tersebut adalah bahwa orang yang berstatus Borgo tidak membayar

⁴ A. Sigarlaki, Dkk., Sejarah Daerah Sulawesi Utara Tahun 1984

⁵ Masud Itje "Masyarakat Borgo di Minahasa". tahun 1985, Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Unsrat.

⁶ Encyclopaedia Van Nederlandch Indie 1917. Hal. 422-423

⁷ Kamus Bahasa Belanda-Indonesia Tahun 1915. Hal. 112

⁸ Manoppo, Dkk. Struktur Bahasa Melayu Manado. Hasi. Tahun 1976/1977.

pajak dan tidak mendapatkan kerja rodi dari pemerintahan Belanda. Status Borgo yang lebih tinggi dari status masyarakat pribumi ditandai dengan surat pernyataan atau dengan apa yang disebut dalam bahasa Belanda yaitu *Bewjs*⁹.

Dengan adanya surat pernyataan atau *Bewjs* dari pemerintahan kolonial Belanda maka dari itu orang-orang Borgo ini wajib mengikuti semua peraturan yang dibuat oleh pemerintah Belanda dan dengan adanya *Bewjs* tersebut untuk orang Borgo mereka bebas menggunakan nama keluarga atau fam dari orang-orang Eropa. Contoh marga atau dari bangsa Eropa adalah Heydemans, Guilermo, Holderman, Davis, Vanduim, Corneisz, Christofferl dan masih banyak yang lainnya.

Pada tahun 1919 hak-hak istimewa dari orang-orang Borgo tidak berlaku lagi, semua hak dan status sosial yang istimewa atau lebih tinggi dari penduduk pribumi atau juga Minahasa dihapus.¹⁰ Dengan dihapusnya hak-hak istimewa orang Borgo ini maka dengan itu mereka harus kembali lagi membaaur dengan masyarakat sekitar sehingga mereka menjadi bagian dari orang Minahasa¹¹.

Orang-orang Borgo banyak menetap dipesisir pantai, selain dipesisir pantai Manado terdapat juga lokasi pemukiman orang Borgo di Tanawangko, Amurang, Likupang, Belang dan Kema. Di Manado ada beberapa lokasi yang menjadi pemukiman orang-orang Borgo yaitu di lokasi Mahakeret, Pondol dan Sindulang.

Sindulang terletak dipesisir utara pantai teluk Manado dekat dengan benteng *Fort Amsterdam*. Daerah Sindulang menjadi tempat pemukiman masyarakat kerajaan Bawontehu oleh Belanda setelah keruntuhan kerajaan mereka¹². Masyarakat Bawontehu menjadi perantara antara Minahasa dan bangsa Eropa dalam hal perdagangan sehingga telah terjadi perkawinan antara bangsa Eropa dan pribumi terlebih khusus dari masyarakat Bawontehu dalam penelitian ini, sehingga mereka mendapatkan keturunan yang disebut orang Borgo.

Selanjutnya orang-orang Borgo di Manado sebagian bermukim dipesisir pantai Manado sebelah Utara yang mana di tempat itu adalah daerah Sindulang sehingga mereka

⁹ Neil A. Kumaat. Sejarah Masyarakat Borgo di Kema, Kaditan (1919-1959), Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Unsrat. Hal.4

¹⁰ Parengkuan. Sejarah dan Kebudayaan Lima Suku Bangsa Asli di Sulawesi Utara. Tahun 1948. Hal.49

¹¹ Kristanto. B. 1995, *Masyarakat Borgo Tanawangko 1919 – 1945*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi Manado.

¹² Parengkuan. 1983. *Sejarah Sosial Sulawesi Utara*.

menjadi bagian dari masyarakat Sindulang.¹³ Pada tahun 1978 terjadi pemekaran wilayah di Manado Utara yang membawahi 13 kelurahan yakni kelurahan Maasing, Tumumpa, Tuminting, Karangria, Islam, Sindulang I, Sindulang II, Singkil, Kombos, Karame, Wawonasa, Ternate Baru dan kelurahan Ketang Baru¹⁴. Dapat dilihat di Sindulang telah terjadi pemekaran yang dulunya satu kelurahan sekarang, menjadi beberapa bagian kelurahan yaitu terdiri dari Sindulang I, Sindulang II.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mengajukan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana terbentuknya masyarakat Borgo di Sindulang?
2. Mengapa sampai dihapus hak istimewa mereka?
3. Apa peran masyarakat Borgo di Sindulang?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun menjadi tujuan penelitian ialah:

1. Untuk mendeskripsikan atau memaparkan sejarah masyarakat Borgo di Sindulang, yang dilatar belakangi berdasarkan historisnya.
2. Untuk mengetahui perkembangan serta peran dari masyarakat Borgo yang berada disuatu kelompok masyarakat yang lain sejak datangnya bangsa Eropa ditanah Minahasa terlebih khusus di Manado.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu secara imajinatif dari fakta-fakta yang diperoleh melalui proses historiografi.¹⁵ Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah teknik pengumpulan data untuk keperluan subjek yang ingin di teliti¹⁶. Data dan sumber-sumber dalam penelitian didapatkan dari

¹³ Wawancara Meers Malky L, tanggal 4 November 2021.

¹⁴ Parengkuan F.E.W. Sejarah. Kota Manado Tahun 1945-1979. Hal.30

¹⁵ Gottschalk, Louis. 1975. *Understanding History* terjemahan. Nugroho Notosusanto Jakarta : Universitas Indonesia, hal. 39.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 40.

berbagai literatur seperti buku-buku perpustakaan, jurnal penelitian, laporan penelitian dan sumber internet yang tentunya relevan dengan tema penelitian. Juga didapatkan dengan teknik wawancara terhadap narasumber yang dianggap kredibel dalam menyajikan data yang sesungguhnya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan usaha mengelolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan menilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber. Kritik sumber terdiri dari kritik eksteren dan kritik intern¹⁷.

A. Kritik Ekstern.

Merupakan pengujian data yang berasal dari aspek – aspek di luar “dari” sumber sejarah. Kritik ekstern adalah suatu pemeriksaan atas catatan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak¹⁸.

B. Kritik intern.

Kritik ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber yang ada, sehingga diperoleh fakta yang merupakan unsur utama untuk memperoleh informasi. Kesamaan yang terdapat dalam beberapa sumber, menunjukkan bahwa sumber tersebut terpercaya. Setelah selesai menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, selanjutnya peneliti atau sejarahwan berlanjut ke uji kredibilitas atau uji reabilitas. Artinya peneliti harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dan isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.¹⁹

3. Interpretasi

Merupakan proses penafsiran data sejarah yang telah dihimpun sehingga menjadi bagian-bagian dari fakta yang sempurna. Proses interpretasi ini

¹⁷ Notosusanto, Nugroho. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Jakarta: Mega Book Store, hal. 32

¹⁸ Sjamsudin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hal. 83.

¹⁹ A Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. Hal, 72.

sangat memungkinkan adanya sebyektifitas karena dalam tahapan ini penulis bebas untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dari kegiatan penelitian sejarah yang menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah²⁰. Dengan aspek kronologis maka penulisan sejarah dapat jelas urutan waktunya, sedangkan melalui bahasa yang benar maka dapat memberikan penjelasan terhadap pembaca dengan benar juga. Model yang digunakan adalah diskripsif analitis.²¹

GAMBARAN UMUM KOTA MANADO

Gambaran Umum Sejarah Kota Manado

Manado adalah salah satu Kota yang berada di Indonesia tepatnya yang terletak diujung jazira Sulawesi Utara. Sebelum masuknya bangsa barat, daerah Kota Manado belum bernama Manado. Arti dari nama Manado berasal dari bahasa tombulu tua yakni Manoir yang sepadan dengan Maharor, Maerur atau Maherur dalam bahasa yang sama berarti berkumpul dan berunding. Lokasi daerah Kota Manado dahulu adalah Pahawinaroroan ni Tasikela yang artinya tempat berkumpul orang-orang bangsa eropa atau spanyol, maksudnya yaitu suatu tempat dimana bangsa spanyol dan orang Minahasa bertemu dan melangsungkan kegiatan perundingan.²²

Pada awal abad ke-20 menjelang terbentuknya Haminte Manado ditahun 1919, residen W.F.J. Koorn membentuk suatu organisasi yang dinamakan *Gemeentefonds* atau Dana Haminte agar melaksanakan kegiatan pembangunan diberbagai fasilitas kota.²³ Pada tahun 1953 daerah Manado diberikan status menjadi Kota Besar maka pada tahun tersebutlah diadakan pemekaran dikampung-kampung yang letak daerah kampung tersebut terlalu luas wilayahnya kemudian diikuti dengan pergantian nama kampung dan aparatur pejabat, dan pada tahun tersebut juga daerah Manado berkembang menjadi 3 kecamatan yang terbagi dalam 24 kampung pada tahun 1953 disetiap kecamatan

²⁰ Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta. Yayasan Indayu. Hal, 36.

²¹ Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosisl Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 60-61.

²² Few Parengkuan. *Sejarah Kota Manado Tahun 1945-1979*. Hal. 38

²³ Ibid. Hal 7 – 9.

membawahi 8 kampung.²⁴ Tahun 1965 kotapraja Manado berubah status menjadi daerah kotamadya Manado yang dipimpin oleh Walikota Madya Manado Fransiscus Walandouw (KDH tingkat II).²⁵

Keadaan Geografis Kota Manado

Selanjutnya dalam keadaan geografis, daerah Kota Manado terletak diujung jazirah utara pulau Sulawesi pada posisi geografis 100°40 Lintang Utara dan 1240°35 Bujur Timur. Dengan Luas wilayah daratan adalah 15.726 hektare dan daerah kota Manado merupakan daerah pantai yang memiliki garis pantai sepanjang 18,7 kilometer dan memiliki iklim tropis.

Perkembangan Penduduk

Dalam perkembangan penduduk Pada abad ke-19 kesulitan untuk mengetahui jumlah penduduk Kota Manado dimana pada masa kolonial abad ke-19 penduduk Manado tergabung dengan penduduk Minahasa. Satu-satunya data kependudukan tentang kota Manado pada abad itu yaitu data yang diperoleh tahun 1984 yang berjumlah sebanyak 7.407 jiwa yang tidak termasuk penduduk kota yang berasal dari kalangan pribumi Minahasa. Selanjutnya dalam perkembangan penduduk manado dapat dilihat dari penelitian Ivan R.B. Kaunang ditabel laju pertumbuhan Penduduk Kota Manado, berikut.

Perkembangan penduduk Kota Manado 1961 – 1990.²⁶

No.	Tahun	Jumlah	Laju Pertumbuhan Penduduk			
			1961–1971	1971-1989	1980-1985	1985-1999
1	1961	129.912	2,72			
2	1971	169.943		2.76		
3	1980	217.159			2,54	
4	1985	223.904				3,90
5	1999	32.600				

²⁴ Skripsi Infrastruktur Kota Manado Tahun 1950-2000. Roger A.Ch. Kembuan.Fakultas Ilmu Budaya Unsrat Hal 27

²⁵ Citra Kota Manado dalam Arsip ANRI. Hal 27 – 30.

²⁶ Ivan R.B. Kaunang. "Penduduk Kota Manado (1930-1990)", Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Unsrat.

Periode tahun 1961 pendataan sensus nasional pertama yang dilaksanakan pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan, setelah dilakukan sensus ditahun 1961 pendataan jumlah penduduk mulai dilakukan disetiap 10 tahun sekali agar bisa mengetahui perkembangan penduduk di Indonesia dan khususnya daerah kota Manado.

Gambaran Umum Sejarah Sindulang

Sindulang adalah salah satu daerah di wilayah pesisir pantai Manado sebelah utara. Dalam cerita masyarakat Sindulang yang berlatar belakang Borgo-Bawentehu bahwa Sindulang berasal dari ketika masyarakat Babontehu berlayar pergi ke daratan Minahasa untuk menjalin persahabatan dengan masyarakat Minahasa dan seorang dari masyarakat Babontehu yang bernama Maasela menikah dengan seorang perempuan Minahasa lalu mereka menetap di pinggir muara sungai Tondano. Asal-usul nama Sindulang berasal dari Maasela yang kawin dengan perempuan dari Minahasa yang juga bernama lain Sangdulage yang lama kelamaan secara lafalan menjadi Sindulang. Setelah perkawinan tersebut mereka membuat sebuah daseng di muara sungai tondano dan mereka tinggal dan berkemang disana yang sekarang menjadi Sindulang pemukiman orang Borgo-Babontehu²⁷.

Tahun 1677 oleh Gubernur Ternate Robertus Padtbrugge membentuk walak Manado untuk menghimpun para bekas rakyat kerajaan Babontehu yang runtuh sekitar tahun 1670. Dari bekas pusat kerajaan di pulau Manado Tua, mereka dipindahkan ke daratan Minahasa tepatnya di sebelah utara benteng Amsterdam yang sekarang adalah Sindulang. Kemudian Padtbrugge meniru sistem pemerintahan walak Minahasa dengan membentuk walak Manado buat mereka. Dengan demikian maka masyarakat walak Manado itu sama sekali bukan orang Minahasa dan sama sekali bukan penduduk asli kota Manado. Wilayah pemukiman mereka pun berada di luar Kota Manado, bahkan sampai awal abad ke-20 warganya tidak tercatat sebagai warga Kota Manado.²⁸

²⁷ Wawancara Bpk. E.P. Heydemans. 2 Mei 2022.

²⁸ Parengkuan, F.E.W. *Sejarah Kota Manado 1945-1979*. Hal.6-7

Latar Belakang Masyarakat Borgo di Sindulang

Latar belakang masyarakat Borgo di Sindulang tidak lepas dari kerajaan Manado atau Babontehu yang berpusat di pulau Manado Tua, sampai pada sekitar tahun 1670 kerajaan Manado runtuh.²⁹ Runtuhnya kerajaan Manado yang berpusat di pulau Manado Tua diakibatkan dengan adanya serangan dari kerajaan Ternate dan juga pengaruh dari kurangnya sumber makanan dan minuman yang berada di pulau Manado Tua. Sejak runtuhnya kerajaan Manado atau Babontehu banyak dari masyarakat Babontehu pergi mencari makanan di daratan Minahasa dengan letak dari kedua tempat itu sangatlah tidak jauh dan sumber makanan di Minahasa masih sangat banyak maka dengan itu banyak masyarakat Babontehu pergi ke Minahasa yang terlebih khusus Manado untuk bertahan hidup.

Pada abad ke-16 bangsa Spanyol dan bangsa Portugis tiba di Indonesia. Kedatangan kedua bangsa tersebut dilanjutkan dengan kedatangan bangsa Belanda pada abad ke-17. Selanjutnya setelah ketiga bangsa tersebut hadir di Indonesia, Inggris pun tiba pada abad ke-19. Dengan kehadiran keempat bangsa asing ini di Indonesia membawa pengaruh di Minahasa terlebih khusus di Manado.³⁰

Bangsa Spanyol tiba di Manado sekitar tahun 1524. Mereka adalah kelompok orang *Tasikela* atau *Kastela* dari Spanyol yang melarikan diri waktu ditawan Portugis oleh karena kapal mereka bocor di perairan Ternate dan selanjutnya bangsa Portugis mengikuti jejak Spanyol masuk ke-Minahasa. Kehadiran bangsa Belanda di Manado untuk datang berdagang membeli beras dan mereka memiliki benteng di Ternate. Perselisihan antara bangsa Spanyol dan Minahasa pada saat itu membuat orang-orang Minahasa meminta bantuan kepada bangsa Belanda untuk mengusir bangsa Spanyol yang berada di Minahasa, dengan yang menjadi perantara adalah masyarakat Babontehu³¹.

Berawal dari kedatangan Portugis dan Spanyol untuk mencari pusat rempah di kepulauan Maluku pada abad ke 16. Saat Maluku berhasil dijejaki pada tahun 1512, beberapa tahun kemudian tepatnya tahun 1523, Manado dijadikan tempat persinggahan sebelum para pelaut Portugis bertolak ke Malaka. Orang-orang Portugis dan Spanyol kebanyakan lajang dan kemudian mereka menikah dengan orang-orang Maluku, dari

²⁹ Ibid. Hal.6

³⁰ Kartodirdjo. Sartono. 1982. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500 – 1900*. Hal.36-75.

³¹ Wawancara Bpk. E.P. Heydemans. 2 Mei 2022

pernikahan itu lahirlah orang yang disebut *Mestizo*. Istilah *Mestizo* mengacu pada orang yang lahir dari ibu pribumi dan ayah Eropa³².

Di Manado, orang-orang *Mestizo* ini membaaur dan bergaul dengan penduduk pesisir pantai Manado salah satu juga dengan penduduk daerah Sindulang yang saat itu adalah masyarakat dari kerajaan Bawontehu sehingga terjadilah perkawinan. Sementara orang-orang Portugis dan Spanyol juga menikah dengan penduduk Manado yang salah satunya juga dari penduduk daerah Sindulang yang adalah masyarakat Bawontehu. Selanjutnya, penguasa Portugis di Maluku secara Intens mengirim utusan ke Manado untuk menjalin hubungan dengan penguasa di Manado, misi mereka selain menjadikan Manado sebagai pelabuhan yang bias mendukung pergerakan mereka ke wilayah-wilayah terdekat juga dalam rangka menyebarkan agama Katolik.

Orang-orang Borgo dalam pembagian penduduk Hindia-Belanda di Minahasa terlebih khusus di Manado pada tahun 1888 masuk dalam golongan Eropa berdasarkan Ordonansi tahun 1883 pasal 1 No. 192 tentang pengangkatan tenaga bantuan militer dan penggunaan satu nama keluarga yang sah. Pasal yang lain yang mengatur ketertarikan orang Borgo dengan orang Eropa adalah pasal 274 dan 275 BW yang mengatur tentang pengakuan perkawinan campuran antara orang Belanda dengan orang pribumi.³³

Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk Borgo di Sindulang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan penduduk di Minahasa terlebih khusus di Manado, banyak orang Borgo dari Minahasa dibawa ke Manado terutama yang menjadi tenaga militer untuk meningkatkan sistem pertahanan dan keamanan pemerintahan Belanda. Dari data kependudukan Manado yang diperoleh dari beberapa sumber juga sudah dicantumkan jumlah penduduk sebelum tahun 1900. Data kependudukan sebelum tahun 1900 ini sudah tercakup juga jumlah orang Borgo di Manado meskipun jumlahnya tidak dipisahkan antara lain dapat dilihat dalam tabel berikut.

³² Wawancara Bpk. E.P. Heydemans. 2 Mei 2022

³³ Paulus, SH, B. P., 1979, *Garis-garis Besar Hukum Tata Negara Hindia Belanda*. Hal.74-89.

Keadaan Penduduk Manado dan Minahasa 1821
Berdasarkan Pemeluk Agama.³⁴

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah	Keterangan
1.	Bangsa Eropa	13	
2.	Borgo Kristen	1.516	
3.	Bumiputera Dengan Kepercayaan Khusus	51.164	
4.	Orang Cina/Buddha	231	
5.	Bumiputra Islam dan Bugis	281	
6.	Bumiputra Kristen	2.532	
7.	Budak-budak dari Jawa	499	

Keterangan:

Bumiputra yang masih menganut kepercayaan Alifuru dan belum menganut agama. Mereka masih mempercayai kepercayaan yang bersifat universal.

Dapat kita lihat jumlah penduduk orang Eropa, Cina, orang Bugis, Gorontalo dan ternate serta budak-budak dari luar.

Selain dari data kependudukan diatas, dapat juga ditemui data penduduk yang berada di Manado dan Minahasa yang menjumlahkan orang Borgo Kristen dan jumlah orang Borgo Islam pada tahun 1854 yang di tulis oleh Few. Parengkuan, dkk, sebagai berikut.

Keadaan Penduduk Manado dan Minahasa 1854.³⁵

No.	Asal – Usul	Jumlah	Keterangan
1.	Orang Belanda/Eropa	60	
2.	Orang Cina	540	
3.	Orang Borgo Kristen	1.999	

³⁴ Ibid. hal.19

³⁵ Parengkuan, F.E.W. dkk. 1983. *Sejarah Sosial Sulawesi Utara*. Hal. 59

4.	Orang Brogo Islam	1.323	
5.	Orang Minahasa Kristen	28.017	
6.	Orang Kafir	58.646	
7.	Orang Minahasa Islam	976	
8.	Budak-budak	314	
Jumlah		91.875	

Seperti yang sudah diuraikan diatas dalam tabel III sudah lebih jelas dilihat beberapa jumlah orang Borgo baik yang beragama Kristen dan Islam yang tidak dapat dipungkiri yang termasuk di Sindulang.

Selanjutnya dalam tabel berikut yang dikutip dari Parengkuan, dalam penduduk Manado bukan pribumi, sebagai berikut.

Keadaan Penduduk Manado Bukan Pribumi Tahun 1894.³⁶

No.	Asal – Usul	Jumlah	Keterangan
1.	Orang Eropa	524	Orang Minahasa tidak dimasukan
2.	Orang Cina	2.252	
3.	Orang Borgo Kristen	1.786	
4.	Orang Borgo Islam	796	
5.	Orang Gorontalo, Bugis dan Ternate	1.493	
6.	Pendatang Islam lainnya	556	
Jumlah		7.407	

³⁶ Ibid. Hal.11

Selanjutnya dalam penelitian, penulis tidak lagi menemukan jumlah orang-orang Borgo dalam data kependudukan di Manado maupun di Minahasa karena pada tahun 1919 setelah dihapusnya hak-hak istimewa dari orang-orang Borgo, mereka telah masuk dalam masyarakat pribumi.

Sejarah Masyarakat Borgo di Sindulang 1919 – 1945

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa asal-usul masyarakat Borgo di Sindulang berasal dari masyarakat Babontehu yang telah melakukan perkawinan campur dengan bangsa asing (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dan oleh dari Gubernur Ternate R. Padburgge memberikan tempat untuk bermukim didekat benteng Fort Amsterdam disebelah utara yang sekarang bernama Sindulang.

Selain dari keturunan hasil perkawinan campuran antara bangsa asing dan pribumi ada juga orang-orang dari Sindulang yang direkrut oleh Belanda dan dijadikan tenaga bantuan militer oleh karena mereka kekurangan tenaga pertahanan bangsa Belanda. Mereka ini dari penduduk pribumi lalu dimerdekakan dan dilatih untuk keperluan penjagaan pertahanan dan keamanan. Pengambilan penduduk pribumi untuk penjagaan keamanan sesuai dengan *besluit* 8 Februari 1818 No. 21 tentang peraturan-peraturan hukum bagi mereka yang termasuk dalam tugas penjagaan pertahanan dan keamanan.³⁷

Masyarakat Borgo yang berada di Sindulang banyak berasal dari keturunan Portugis dan Spanyol, mereka adalah orang-orang *Mestizo* yang dimerdekakan oleh pemerintahan Belanda dan mendapatkan status Borgo oleh pemerintah Belanda pada saat masa kolonial. Dapat dilihat dari nama-nama marga atau fam dari orang-orang Borgo di Sindulang yaitu, Parera, Lapid, Barends, Gontha, Makatipu, Tamara, dan lain-lain.³⁸

Saat pada tahun 1919 pemerintahan Belanda mengeluarkan *Bewijs* yang isinya adalah penghapusan hak-hak istimewa dari orang-orang Borgo dan status mereka telah sama dengan masyarakat pribumi sehingga mereka telah masuk dalam pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat se-Minahasa (Minahasa-Raad) pada tahun 1919 dimana pemilihan daerah Manado mendapatkan 3 kursi dari 41 kursi Dewan Perwakilan Rakyat se-Minahasa.

³⁷ Masaud, Itje. 1985. *Masyarakat Borgo di Minahasa*, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat. Hal.20

³⁸ Wawancara Bpk. P.E Heydemans. 3 Mei 2022.

Masyarakat Borgo setelah dihapusnya hak-hak istimewa, mereka harus kembali membaaur dengan masyarakat pribumi disekitar mereka tinggal karena dahulu sebelum dihapusnya hak-hak istimewa mereka, mereka hidup dengan berfoya-foya dan sering menganggap remeh masyarakat pribumi.

Selanjutnya pada tahun 1942 masuknya bangsa Jepang di Minahasa terlebih khusus di Manado, telah terjadinya peperangan dengan banyak menewaskan pasukan-pasukan militer Belanda yang adalah orang-orang Borgo. Setelah Jepang menguasai Minahasa terlebih khusus Manado banyak orang-orang Borgo dibunuh dengan cara dipenggal kepala. Mereka orang Borgo dianggap mata-mata oleh Jepang terhadap Belanda salah satu faktornya adalah raut wajah mereka yang berbeda dengan orang pribumi sehingga mereka mirip seperti orang Eropa. Pada saat itu orang-orang Borgo banyak bersembunyi menghindari pertemuan dengan tentara-tentara Jepang.

PERAN MASYARAKAT BORGGO DI SINDULANG

Bidang Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Belanda dalam bidang pemerintahan orang-orang Borgo di Sindulang ditunjuk oleh Belanda menjadi *Wijkmeester* dan kepala Walak karena orang-orang Borgo telah banyak yang sudah mendapatkan pendidikan dan dalam bidang ekonomi oleh pemerintahan Belanda diberikan tugas untuk menjadi perantara dagang antara Belanda dan Minahasa namun mereka tidak memiliki jiwa wirausaha seperti orang-orang Cina, juga dalam bidang kebudayaan mereka yang mengenyam pendidikan dan kebudayaan dari orang-orang Eropa sehingga dalam seni tari mereka gemar menari tarian katrili yang menjadi budaya Eropa juga dalam bidang tari mereka sering menarikan tarian cakalele-hasa yang adalah budaya dari leluhur mereka yaitu Babontehu.

Bidang Ekonomi

Dalam perkembangan benteng VOC di Manado pada tahun 1657 dan peningkatannya pada awal abad ke-18, menyebabkan VOC membawa masuk orang-orang Cina dan menetap di Manado. Dalam abad ke-18 itu mereka diberikan peranan dalam bidang ekonomi namun pada abad ke-19 pemerinta kolonial Belanda di Manado melihat adanya kemungkinan baru sehingga memberikan peran kepada orang-orang Borgo sebagai perantara dagang antara Kota Manado dan Minahasa Akan tetapi ternyata

orang-orang Borgo yang sebagai tenaga bantuan tempur itu tidak memiliki jiwa wiraswasta seperti yang dimiliki oleh orang-orang Cina.

Sosial dan Budaya

Seni budaya tidak terpisahkan dengan suatu masyarakat yang mempunyai adat istiadat. Demikian pula dengan masyarakat Borgo yang keberadaannya berada di antara orang Eropa dan penduduk pribumi. Dengan masuknya pengaruh bangsa asing turut juga menciptakan berbagai ragam perubahan dalam variasi seni budaya pada masyarakat Borgo ini. Pada umumnya jenis tarian yang disukai orang Borgo adalah tarian Katrili, tarian ini semacam dansa yang diiringi oleh musik yang terbuat dari bambu atau musik kolintang dimana terbuat dari sejenis pohon kayu tertentu.

Tarian Katrili ini berasal dari Prancis yang di perkenalkan oleh bangsa Portugis dan Spanyol kepada masyarakat pribumi juga masyarakat Borgo.³⁹ Biasanya tarian ini dilaksanakan pada setiap acara perkawinan oleh masyarakat Borgo dan dilakukan oleh orang muda maupun orang tua.

Selanjutnya ada tarian Cakalele dan tarian Hasa adalah tarian yang berasal dari suku Babontehu yang menjadi asal-usul masyarakat Borgo di Sindulang. Tarian Cakalele adalah tarian perang sedangkan tarian Hasa adalah tarian kemenangan. Tarian cakalele diiringi oleh pukulan ketukan Tifa yang cepat dan penuh semangat. Selanjutnya dalam budaya warisan Babontehu kepada masyarakat Borgo di Sindulang adalah “Gocefa” yang dalam artinya adalah rakit. Gocefa merupakan upacara ritual masyarakat Babontehu. Gocefa diyakini sebagai ritual adat dalam memanjatkan doa bagi kelangsungan hidup masyarakat pesisir yang bergantung pada laut, yakni yang tinggal ditepi laut, hidup dilaut dan menyandarkan diri pada laut.⁴⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab-bab terdahulu yaitu mendeskripsikan sejarah masyarakat Borgo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Latar belakang masyarakat Borgo di Sindulang berasal Babontehu.

³⁹ Kumaat. N.A, *Sejarah Masyarakat Borgo di Kema 1919 – 1950*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat. Hal.69

⁴⁰ Wawancara Bpk. Meers Malky T. 3 Maret 2022.

2. Terbentuknya masyarakat Borgo di Sindulang disebabkan datangnya bangsa Portugis pada tahun 1512 saat menuju Ternate sehingga telah terjadinya perkawinan campuran antara orang Babontehu dengan bangsa asing. Selain itu juga bangsa Spanyol yang setelah menaklukan Ternate mengirimkan ekspedisi dibawah pimpinan Christovel Suarez tahun 1607. Sedangkan bangsa Belanda oleh karena berdagang beras singgah di Manado pada tahun 1607 dan pada tahun 1677 oleh Gubernur Ternate Robertus Padtburgge membentuk Walak Manado untuk menghimpun eks-masyarakat Babontehu yang runtuh sekitar tahun 1670 lalu mereka dipindahkan ke daratan Minahasa tepatnya disebelah utara benteng Amsterdam yang sekarang menjadi Sindulang.
3. Kebanyakan orang-orang Borgo bermukim dipesisir pantai disebabkan karena berkaitan dengan tugas pokok mereka yaitu tenaga keamanan untuk menghalau serangan musuh, seperti bajak-bajak laut yang datang dari Mangindano (Filipina).
4. Orang-orang Borgo memperoleh perlakuan istimewa dari pemerintahan Belanda di Minahasa terlebih khusus di Manado dan mendapat hak-hak istimewa.
5. Pada tahun 1919 terjadi penghapusan hak-hak istimewa dari orang-orang Borgo oleh pemerintahan Belanda dan status mereka telah disamakan dengan masyarakat pribumi sehingga masyarakat Borgo dapat ikut serta dalam pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat se-Minahasa (Minahasa-Raad) pada tahun 1919.
6. Setelah dihapusnya hak-hak istimewa dari orang-orang Borgo, banyak dari mereka yang bekerja dengan pemerintahan Belanda dibagian Militer dan pekerja sipil telah diberhenti tugaskan sehingga banyak dari mereka bekerja menjadi buruh dipelabuhan, pedagang, juga menjadi petani dan menjadi nelayan untuk kelanjutan kehidupan mereka.
7. Pada masa pemerintahan Belanda dalam bidang pemerintahan orang-orang Borgo di Sindulang ditunjuk oleh Belanda menjadi *Wijkmeester* dan kepala Walak karena orang-orang Borgo telah banyak yang sudah mendapatkan pendidikan dan dalam bidang ekonomi oleh pemerintahan

Belanda diberikan tugas untuk menjadi perantara dagang antara Belanda dan Minahasa namun mereka tidak memiliki jiwa wirasusta seperti orang-orang Cina, juga dalam bidang kebudayaan mereka yang mengenyam pendidikan dan kebudayaan dari orang-orang Eropa sehingga dalam seni tari mereka gemar menari tarian katrili yang menjadi budaya Eropa juga dalam bidang tari mereka sering menarikan tarian cakalelehasa yang adalah budaya dari leluhur mereka yaitu Babontehu.

Saran

Adapun saran pada bagian ini sebagai pelengkap dari kesimpulan yang sekitarnya mendapat perhatian dari berbagai pihak sebagai berikut:

1. Sebagai bangsa yang merdeka dan memiliki sejarah, Republik Indonesia yang kita cintai banyak terdapat peninggalan benda-benda dan bangunan-bangunan serta catatan-catatan sejarah yang bernilai tinggi, untuk itu penulis menghimbau kiranya peninggalan sejarah tersebut dapat dijaga dan dipelihara guna menjadi bukti bahwa bangsa kita perlu diperhitungkan dalam memiliki sejarah dan peninggalan sejarah diantara bangsa-bangsa khususnya yang berada di Asia.
2. Masyarakat Borgo merupakan bagian dari masyarakat Minahasa yang ada setelah bangsa Eropa datang dan memiliki budaya tersendiri. Namun masih banyak yang turut perlu diketahui tentang keberadaan mereka yang turut mempengaruhi perkembangan kebudayaan masyarakat di Minahasas terlebih khusus di Manado. Untuk itu penulis berharap pada generasi selanjutnya untuk meneliti mereka tersebut lebih jauh karena penulisan mengenai masyarakat Borgo yang ditulis dalam skripsi ini masih terbatas pada salah satu tempat dari beberapa lokasi pemukiman orang Borgo.
3. Terus mengadakan pendekatan-pendekatan agar orang-orang Borgo dapat menyesuaikan diri dengan penduduk pribumi, mengingat mereka sebelum dihapuskan hak-hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda tidak diwajibkan membayar pajak dan tidak diikutsertakan dalam kerja desa (khusus masyarakat Borgo diluar Manado) serta keringanan-keringanan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

ANRI, *Citra Kota Manado Dalam Arsip*. Jakarta, 2016.

Buku

A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.

A. Sigarlaki. Dkk. 1984 *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*. Balai Pustaka. Jakarta.

Encyclopaedia Van Nederlandch Indie 1917

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Kamus Bahasa Belanda-Indonesia Tahun 1915.

Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500 – 1900*. Dari Emporium Sampai Imperium, Gramedia. Jakarta.

-----, Sartono. 1993. *Pengantar sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid 2, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

-----, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu – ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Manoppo, Dkk. *Struktur Bahasa Melayu Manado*. Hasi. Tahun 1976/1977.

Marzuki I.W. 2020. *Perkembangan Manado Masa Kolonial 1789 – 1945*. Balai Arkeologi Sulawesi Utara.

Notosusanto, Nugroho. *Hakekat Sejarah dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Mega Book Store.

Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Indayu.

Parengkuan. F. E. W. dkk. 1986. *Sejarah Kota Manado, 1945-1979*. DEPDIKBUD. Jakarta.

-----, F. E. W. 1984. *Sejarah dan Kebudayaan Lima Suku Bangsa Asli di Sulawesi Utara*.

-----, F. E. W. 1983. *Sejarah Sosial Sulawesi Utara*. DEPDIKBUD.

Paulus, SH. B. P. 1979, *Garis – garis Besar Hukum Tata Negara Hindia Belanda*, Alumni, Bandung.

Sjamsudin, Helius. 1996. *Metodologi sejarah*. Jakarta. Depdikbud.

Sumber Skripsi

Ivan. R. B. Kaunang. *Penduduk Kota Manado 1930 - 1990*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat, Manado.

Kristanto, B. 1995. *Sejarah Sosial Masyarakat Borgo Tanawangko 1919 – 1945*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat, Manado.

Masaud, Itje. 1985. *Masyarakat Borgo di Minahasa*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat, Manado.

Neil. Amstrong. Kumaat. 1996. *Sejarah Masyarakat Borgo di Kema, Kauditan 1919 – 1950*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat, Manado.

Roger A.Ch. Kembuan. *Infrastruktur Kota Manado Tahun 1950 – 2000*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat, Manado.